

JURNAL

STUDI DIPLOMASI DAN KEAMANAN

I Gede Anantha Kusuma dan
Sri Muryantini,

Faktor Pendorong Pemulihan Hubungan Antara Amerika Serikat
Dan Arab Saudi Pada Masa Pemerintahan Presiden Donald Trump

M. Syaprin Zahidi

Diplomasi Geisha Jepang dan Dampaknya Pada Persepsi Anggota-
anggota LVRI (Legiun Veteran Republik Indonesia) Kota Malang
Terhadap Jepang

Iva Rachmawati

Film sebagai Diplomasi Budaya?

Elisabeth M. Monica dan
Rosalyn Theodora

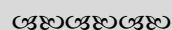
Evaluasi Kebijakan Perlindungan Pmi/Pekerja Migran Internasional
Sektor Informal Di Arab Saudi 2011-2018

Aditya Ramadhani dan Sri
Muryantini

Latar Belakang Keluarnya Amerika Serikat Dari Keanggotaan *Trans-
Pacific Partnership* Di Era Presiden Donald Trump

Desy Nur Aini Al Fajri

Peran *Stakeholder* Dalam *Upgrading* Industri Pariwisata Melalui
Desa Wisata (Studi Kasus: Pengembangan Desa Wisata
Kembangarum Dan Desa Wisata Kasongan



JURNAL STUDI DIPLOMASI DAN KEAMANAN

JURNAL STUDI DIPLOMASI DAN KEAMANAN

Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan adalah terbitan berkala dua kali dalam satu tahun. Jurnal ini merupakan media informasi karya ilmiah untuk bidang kajian diplomasi dan keamanan dalam lingkup studi Hubungan Internasional.

Jurnal ini ditujukan untuk menumbuhkan wacana akademik mengenai kajian diplomasi dan keamanan serta mendorong forum belajar mengajar lebih efektif.

Penanggung Jawab
Muharjono

Redaktur
Iva Rachmawati

Editor
Desy Nur Aini Al Fajri, Suryo Wibisono,
Sri Muryantini, Ariesani Hermawanto,, Iva Rachmawati

Design Grafis
Suryo Wibisono

Sekretaris
Dwi Tya Warastuti

Redaksi menerima naskah berupa artikel ilmiah hasil penelitian, kajian internasional yang bersifat ilmiah, dan kajian teoritik, terkait isu diplomasi dan keamanan studi Hubungan Internasional.

Alamat Redaksi : Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP UPN "Veteran" Jl. Babarsari No. 2 Tambakbayan Yogyakarta

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jsdk>

DAFTAR ISI

Faktor Pendorong Pemulihan Hubungan Antara Amerika Serikat Dan Arab Saudi Pada Masa Pemerintahan Presiden Donald Trump

I Gede Anantha Kusuma dan Sri Muryantini, (1-12)

Diplomasi Geisha Jepang dan Dampaknya Pada Persepsi Anggota-anggota LVRI (Legiun Veteran Republik Indonesia) Kota Malang Terhadap Jepang

M. Syaprin Zahidi (13-18)

Film sebagai Diplomasi Budaya?

Iva Rachmawati (19-33)

Evaluasi Kebijakan Perlindungan PMI/Pekerja Migran Internasional Sektor Informal Di Arab Saudi 2011-2018

Elisabeth M. Monica dan Rosalyn Theodora (34-45)

Latar Belakang Keluarnya Amerika Serikat Dari Keanggotaan *Trans-Pacific Partnership* Di Era Presiden Donald Trump

Aditya Ramadhani dan Sri Muryantini (46-61)

Peran *Stakeholder* Dalam *Upgrading* Industri Pariwisata Melalui Desa Wisata (Studi Kasus: Pengembangan Desa Wisata Kembangarum Dan Desa Wisata Kasongan

Desy Nur Aini Al Fajri (62-70)



PERAN *STAKEHOLDER* DALAM *UPGRADING* INDUSTRI PARIWISATA MELALUI DESA WISATA (STUDI KASUS: PENGEMBANGAN DESA WISATA KEMBANGARUM DAN DESA WISATA KASONGAN)

Desy Nur Aini Al Fajri, S.IP, M.A¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih lanjut dengan membandingkan bagaimana upgrading kedua Desa Wisata yakni Desa Wisata Kembangarum di Kabupaten Sleman dan Desa Wisata Kasongan di Kabupaten Bantul di Provinsi DIY yang mana tentu saja tidak terlepas dari peran serta stakeholder yakni pihak Pemerintah (baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah), pihak swasta dan masyarakat lokal. Masing-masing memiliki potensi wisata yang unik, Sumer Daya Manusia dan Kelembagaan, Prasarana Penunjang serta atraksi kegiatan yang ditawarkan kepada wisatawan. Namun, dalam perkembangannya Desa Wisata Kasongan kurang begitu maksimal karena hanya berorientasi kepada kerajinan gerabah. Padahal, melalui akomodasi dan atraksi wisata tersebutlah masyarakat lokal dapat memaksimalkan keuntungan dari kunjungan wisatawan. Tulisan ini juga mencoba untuk mengidentifikasi persebaran (*mapping*) aktor atau aktor yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata.

Kata Kunci: Upgrading, Masyarakat Lokal, Atraksi, Mapping Aktor

Abstract

The purpose of this study is to explore further by comparing how upgrading of the two Tourism Villages, namely Kembangarum Tourism Village in Sleman Regency and Kasongan Tourism Village in Bantul Regency in DIY Province, which of course is inseparable from stakeholder participation namely the Government (both the Central Government and Local Government), private parties and local communities. Each has unique tourism potential, Sumer Human Power and Institutional, Supporting Infrastructure and attractions activities offered to tourists. However, in its development Kasongan Tourism Village was not so optimal because it was only oriented to earthenware crafts. In fact, through accommodation and tourist attractions, local people can maximize the benefits of tourist visits. This paper also tries to identify the distribution (mapping) of actors or actors involved in developing Tourism Village.

Keywords: *Upgrading, Local Society, Attractions, Mapping Actors*

PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*), pariwisata merupakan salah satu sektor utama yang digalakkan Pemerintah. Pariwisata mempunyai peranan penting dalam pembangunan baik dari

aspek ekonomi, sosial dan budaya. Melalui pariwisata, masyarakat lokal dapat terbantu secara baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka meningkatkan taraf perekonomiannya. Dalam mengembangkan dan memajukan pariwisata, banyak elemen-elemen penting yang harus dibangun di dalamnya.

¹ Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN "Veteran" Yogyakarta, Jalan Babarsari No. 2, Tambakbayan, Depok, Sleman, Yogyakarta. Email : desynuraini87@gmail.com / desy.nur@upnyk.ac.id

Sumber daya manusia merupakan elemen terpenting dalam mengangkat potensi-potensi kepariwisataan di suatu daerah tertentu. Sumber daya manusia ini nantinya dapat menggerakkan semua kegiatan-kegiatan pariwisata yang ada. Karena sumber daya manusia yang baik akan mampu mengelola daerah dengan baik pula, begitu juga sebaliknya. Melalui pariwisata diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dan membantu dalam proses pemerataan pendapatan. Oleh karena itu, pembangunan memposisikan masyarakat sebagai bagian inti dari pembangunan yaitu apa yang disebut dengan *Community Based Development (CBD)*. Di dalam industri pariwisata, konsep tersebut dikenal dengan *Community Based Tourism (CBT)*. Menurut Harris, Roger dan Vogel, *CBT* dapat diartikan sebagai "*an approach that emphasizes the development of tourism in local communities, either directly involved in the tourism industry or not, in the form of opportunity or access to tourism management and development* (Harris dan Vogel, n.d.). Salah satu bentuk dari *CBT* yaitu melalui desa wisata yang lebih menekankan pada keterlibatan masyarakat lokal dalam industri pariwisata.

Menurut *World Economic Forum* dalam *The Travel and Tourism Competitiveness Report*, menyebutkan bahwa Indonesia berada pada urutan 81 dunia, Singapura berhasil masuk 10 besar teratas. Peringkat Top Ten berturut-turut Swiss, Austria, Jerman, Perancis, Kanada, Spanyol, Swedia, AS, Australia, dan Singapura. Hongkong (12), Jepang (25), Korsel (31), Taiwan (41), China (47), India (62). Data ini menunjukkan pentingnya regulasi, infrastruktur dan dukungan kegiatan bisnis yang mendukung tumbuhnya turisme berkelas dunia. Fokus penilaian didasarkan pada sumber daya manusia dalam memahami turisme, keramahmataman, fasilitas transportasi, dan juga kebijakan dari pemerintahnya dalam mendukung dunia turisme dalam *Republika* (4 Maret 2010). Partisipasi masyarakat merupakan hal terpenting terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam pembangunan dan terkena dampaknya sejak dari ide, aksi, dan refleksi. Upaya pelibatan ini dapat menimbulkan dukungan secara luas untuk berperan serta, peduli, tanggungjawab, kritik dan kontrol publik, sehingga pembangunan dapat

tumbuh dan berakar ditengah masyarakat yang memanfaatkan dan melanjutkan. Komunikasi amat penting dalam menjalin partisipasi, diskusi dapat dilakukan guna membangun kebersamaan. Partisipasi dapat berkembang dengan adanya hubungan yang erat antar masyarakat dengan pemrakarsa baik dari pemerintah, pihak swasta ataupun pebisnis, dimana masyarakat dapat bekerjasama dan memiliki peran yang setara dalam pengambilan keputusan, memperoleh hasil dan manfaat sesuai dengan peran dan kontribusinya.

Yogyakarta merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata utama di Indonesia yang mempunyai keanekaragaman obyek wisata, baik berupa obyek wisata alam, budaya maupun minat khusus. Desa wisata merupakan objek dan daya tarik wisata yang cukup menarik di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berkaitan dengan pengembangan produk desa wisata yang melibatkan peran serta masyarakat dalam mata rantai kegiatan usaha pariwisata. Tahun 2016, Provinsi DIY memiliki 122 Desa Wisata yang tersebar di 5 Kabupaten/Kota yang akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Persebaran Desa Wisata di Provinsi DIY

No.	Kabupaten/ Kota	Jumlah Desa Wisata	Keterangan
1.	Kabupaten Sleman	38	Tema Desa Wisata:
2.	Kabupaten Gunung Kidul	14	Desa Wisata Alam
3.	Kabupaten Bantul	33	Desa Wisata Kerajinan
4.	Kabupaten Kulon Progo	10	Desa Wisata Budaya Lokal
5.	Kota Yogyakarta	27	
	Jumlah Desa Wisata	122	

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi DIY, 2016

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan. Desa wisata sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas

pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1992). Pengembangan wisata berbasis potensi klaster merupakan salah satu model pengembangan kawasan wisata yang sudah cukup populer. Berdasarkan Gunn (1988:192), menyebutkan bahwa konsep klaster atau juga dikenal sebagai *destination zone* akan dapat menyederhanakan dan memudahkan dalam proses perencanaan pengembangan suatu kawasan wisata. Konsep klaster dalam pengertian ini adalah dengan menggabungkan dua atau lebih beberapa obyek atau atraksi wisata ke dalam suatu kawasan sebagai tempat tujuan wisata. Pengembangan Desa Wisata dimaksudkan agar tumbuh klaster-klaster berupa desa-desa yang menjadi basis pemasok berbagai kebutuhan masyarakat seperti pemasok bahan baku produk kerajinan / pendukung, basis pertanian dan kesenian lokal. Dengan demikian pula akan tumbuh kebutuhan terhadap basis *supply* sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan desa wisata tersebut, sehingga kualitas sumber daya manusia pariwisata dapat terpelihara dan mampu bersaing.

Pengembangan desa wisata lebih cenderung kepada penggalan potensi desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa (mewakili dan dioperasikan oleh penduduk desa) yang berfungsi sebagai produk wisata menjadi rangkaian aktivitas pariwisata, serta mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan wisata baik aspek daya tariknya maupun fasilitas pendukungnya. Wilayah pedesaan yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata adalah wilayah-wilayah yang baik dari segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan fisik alam, mempunyai ciri-ciri khas yang non urban, dan juga memiliki ciri-ciri kehidupan tradisional dan unik. Desa wisata didasarkan pada konsep pemilihan akomodasi lokal pedesaan yang berskala kecil sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat setempat (Smith, 1992).

Selama ini kawasan pedesaan dicirikan antara lain sebagai daerah yang masih mempunyai tingkat produktivitas tenaga kerja yang minim, tingginya tingkat kemiskinan dan rendahnya

kualitas lingkungan pedesaan. Menurut Aris Riyanta (Kepala Dinas Pariwisata Yogyakarta, 2017) menyebutkan bahwa saat ini Provinsi DIY banyak desa yang dijadikan Desa Wisata andalan untuk menarik wisatawan berkunjung, konsep desa wisata cukup sederhana namun daya tariknya masih kuat. Maka, dalam meningkatkan kualitas desa wisata juga tak terlepas dari peran pemerintah sebagai fasilitator dan masyarakat desa sendiri meliputi aparat desa melalui Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), PKK dan juga Karang Taruna. Selain itu, adanya *link* atau jaringan merupakan faktor penting dalam melakukan promosi yang mana terbantu dengan adanya Biro Perjalanan wisata yang menyediakan paket wisata. Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), dan juga terutama ASITA dan Himpunan Pariwisata Indonesia (HPI) juga terlibat dalam upaya menarik wisatawan datang ke desa wisata dalam pemanfaatan *guide*, destinasi wisata dan paket. Adanya Forkom (Forum Komunikasi) juga sangat membantu dalam meningkatkan kualitas. Jadi, paket yang sudah dibeli oleh wisatawan harus sudah *ready*, termasuk juga misalnya dalam kuliner perlu higienis dalam penyajiannya. Para mahasiswa ataupun akademisi banyak yang melakukan KKN, contohnya adanya kegiatan KKN dari UGM di Desa Argomulyo, Brayut. Pemerintah juga memfasilitasi melalui Lomba Desa Wisata, selain dapat meningkatkan kompetisi antar desa juga mengukur dan mengevaluasi bagaimana dan sejauh mana desa wisata tersebut berkembang. Pemerintah pusat, dari Kementerian pun juga memberikan PNPM Mandiri dari guna meningkatkan kualitas pariwisata melalui desa wisata.

Desa wisata dapat menjadi sebuah klaster industri lokal yang berorientasi global sebagai salah satu destinasi wisata yang potensial di DIY yang mana memiliki peluang baik ke depan (baik dari akses, potensi objek wisata, dan melalui dukungan kebijakan pemerintah). Dengan potensi yang dimiliki oleh desa tersebut, baik keunikan lingkungan alam dan budaya maupun potensi ekonomi dan pertanian yang dimilikinya dapat memperkuat pengembangan kegiatan kepariwisataan yang sudah berlangsung di suatu tempat. Selanjutnya desa-desa tersebut akan

berperan sebagai daya tarik pendukung atau sebagai sumber pasokan tertentu yang diperlukan guna meningkatkan pariwisata. Bagaimana desa wisata tersebut dikemas sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi daerah atau masyarakat lokal. Tentu saja dalam proses *upgrading* desa wisata tersebut tidak terlepas dari peran Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai fasilitator dan pembuatan kebijakan ataupun peraturan yang mendukung industri pariwisata lokal. Sehingga produk desa wisata selalu mampu untuk melakukan inovasi guna meningkatkan daya saingnya di pasar global.

Desa Wisata Kembangarum sebagai salah satu Desa Wisata Mandiri di Kabupaten Sleman yang letaknya sangat strategis yakni dari Kota Yogyakarta ke utara sekitar 19 kilometer dan 22 kilometer dari puncak Gunung Merapi. Desa Wisata tersebut terletak di Donokerto, Kecamatan Turi, Yogyakarta yang memiliki nuansa pedesaan yang sejuk yang mana sebagian besar penduduknya mengembangkan kegiatan agrowisata yaitu tanaman salak sebagai maskot floranya. Desa Wisata Kasongan yang terletak di desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul dikembangkan berdasarkan kegiatan industri gerabah dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pegrajin. Kedua wisata tersebut merupakan objek daya tarik wisata yang cukup dikenal di Provinsi DIY sehubungan dengan *value added* produk desa wisata dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam mata rantai kegiatan usaha pariwisata. Masing-masing memiliki potensi wisata yang unik, SDM dan Kelembagaan, Prasarana Penunjang serta atraksi kegiatan yang ditawarkan kepada wisatawan.

Tulisan ini mencoba untuk membandingkan bagaimana *upgrading* kedua Desa Wisata tersebut yaitu Desa Wisata Kembangarum di Kabupaten Sleman dan Desa Wisata Kasongan di Kabupaten Bantul di DIY yang mana tentu saja tidak terlepas dari peran serta stakeholder yakni pihak Pemerintah (baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah), pihak swasta dan masyarakat lokal.

PEMBAHASAN

***Upgrading* Desa Wisata Kembangarum Di Kabupaten Sleman**

Kabupaten Sleman telah melakukan beberapa program dalam rangka *upgrading* desa wisata. Berdasarkan Perda Nomor 1 Tahun 2002 Pemerintah daerah Kabupaten Sleman tentang Rencana Strategis Daerah Kabupaten Sleman tahun 2002-2004 telah mengeluarkan kebijakan dengan skala prioritas pentingnya pengelolaan sektor pariwisata bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, banyak desa-desa wisata yang dikembangkan di Kabupaten Sleman. Berdasarkan Disbudpar Kabupaten Sleman (2007:19) dalam *Profil Desa Wisata di Kabupaten Sleman* menyebutkan bahwa semua desa wisata merupakan prakarsa masyarakat setempat yang oleh Disbudpar dikelompokkan ke dalam karakteristik tertentu yaitu desa wisata budaya, desa wisata pertanian, desa wisata pendidikan, desa wisata fauna, desa wisata kerajinan dan desa wisata lereng Gunung Merapi. Pemerintah Kabupaten Sleman mulai memperkenalkan desa wisata di tahun 2002. Pada tahun 2010, Sleman berhasil meraih 3 juara di tingkat Provinsi DIY yaitu Juara I Desa Wisata Kembangarum (Kategori Desa Wisata Mandiri), Juara III Desa Wisata Tanjung dan Juara Harapan III Desa Wisata Sukunan (Slemankab. 2019). Potensi wisata dapat dikelola dengan melibatkan peran masyarakat lokal, sehingga dapat menjadi obyek wisata kunjungan yang menarik dan memberikan manfaat secara signifikan tidak hanya bagi Pemerintah Daerah namun juga bagi masyarakatnya di kawasan sekitarnya.

Kerjasama dengan sekolah-sekolah, perusahaan jasa wisata dan promosi melalui teknologi informasi akan memberikan dampak secara positif bagi desa wisata. Forum Komunikasi Desa Wisata merupakan salah satu program pemerintah Kabupaten Sleman yang bertujuan untuk membangun kerjasama antara organisasi yang ada desa wisata dengan Pemerintah Kabupaten Sleman, memfasilitasi desa wisata termasuk dalam pembuatan peta bagi wisatawan, *leaflet*, dan penunjuk arah untuk desa wisata.

Pariwisata Tumpuan Ekonomi Sleman. Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di Kabupaten Sleman meningkat dua tahun terakhir dalam *Kompas* (25 November 2010) yaitu dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel.2 Pendapatan Sektor Pariwisata Kabupaten Sleman Tahun 2018

Pendapatan	2018	Keterangan
Total Pendapatan sektor pariwisata	Rp. 205,6 Miliar	23 persen dari total PAD Sleman
Total PAD Sleman	Rp. 894,0 miliar	

Sumber: Dinas Pariwisata Sleman, 2018

Desa wisata Kembangarum merupakan salah satu desa wisata mandiri yang terletak di Kecamatan Turi, Sleman Yogyakarta. Desa Wisata Kembangarum menawarkan suasana pedesaan yang berhawa sejuk dan sebagian besar penduduknya mengembangkan kegiatan agrowisata yaitu salak pondok sebagai *mascot* floranya. Desa ini diperkenalkan sebagai desa wisata pada pertengahan 2005 dan termasuk dalam kategori wisata pendidikan. Sebagai desa wisata pendidikan, desa Kembangarum juga dilengkapi dengan fasilitas untuk tujuan pendidikan yaitu perpustakaan, *studio* untuk melukis dan membatik. Desa Kembangarum mempunyai banyak atraksi yang berkaitan dengan wisata pendidikan seperti arsitektur tradisional, kesenian, pertanian dan juga makanan tradisionalnya. Lokasi utama desa Kembangarum yaitu *rumah sawah* yang mana rumah tersebut dibangun menggunakan arsitektur tradisional Jawa yang disebut *limasan*. Terdapat banyak paket wisata yang ditawarkan misalnya yaitu paket pertama yaitu diajak keliling kampung sambil melihat salak pondok yang dibudidayakan di desa

Kembangarum. Selain itu, juga ditawarkan makanan tradisional berupa klepon, pisang rebus kue lapis. Aneka permainan tradisional juga ditawarkan dalam paket wisata yaitu balap kelinci, congklak, *outbond* dan menyusuri sungai Sempor. Tari-tarian, kursus musik angklung dan melukis juga menjadi paket yang ditawarkan khususnya bagi anak-anak. *Nasi megono* dengan rempeyek merupakan kuliner khas yang dibuat oleh ibu-ibu PKK Desa Kembangarum bagi wisatawan yang berkunjung.

Program yang sudah berjalan yaitu dengan diadakannya Lomba Desa Wisata tingkat DIY guna mendorong kompetisi antar desa wisata untuk meningkatkan kualitasnya. Adapun unsur-unsur yang dinilai meliputi potensi yang dimiliki, SDM dan kelembagaan, dukungan masyarakat, prasarana penunjang dan juga kegiatan yang ada dalam desa wisata tersebut. Desa wisata Kembangarum berhasil meraih juara I dalam lomba tersebut karena berhasil mengemas wisata dengan baik dan Puspar UGM juga terlibat sebagai Tim Juri dalam Lomba Desa Wisata bersama dengan wakil dari Masyarakat Pariwisata Yogyakarta (MPI), ASITA, HPI, Forkom Desa Wisata dan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta (dalam Komunikasi Persona dengan Kepala Seksi ODTW Dinas Pariwisata Yogyakarta 14 April 2011).

Adanya *homestay*, souvenir, atraksi dan kuliner yang khas sehingga dapat meningkatkan nilai jual desa wisata tersebut. Potensi-potensi tersebut harus didorong, ada yang murni dari semua warga sendiri ada pula yang dibantu oleh pihak ketiga atau *stakeholder*. Misalnya dalam melakukan promosi yang mana tidak hanya dalam bentuk brosur atau *leaflet*, tetapi juga dalam bentuk *website*. Paguyuban Dimas Diajeng Jogja juga turut serta dalam event pengembangan desa wisata. Maka, untuk lebih jelasnya tentang Desa wisata Kembangarum akan diringkas dalam tabel dibawah ini:

Tabel.3 Deskripsi *Upgrading* Desa Wisata Kembangarum

Unsur-Unsur	Deskripsi
Potensi yang dimiliki	Potensi alam pedesaan dan sungai cukup menarik dengan atmosfer desa yang sejuk nyaman dengan ditumbuhi tanaman salak sebagai mascot floranya.
SDM dan Kelembagaan	Pelatihan manajemen pengelolaan desa wisata telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman. Struktur organisasi ada, pelatihan pengelolaan lingkungan seperti PKK, Karang Taruna, Sanggar Lukis Pratista.
Dukungan masyarakat	Cukup baik dengan sering adanya kunjungan tamu-tamu membuat warga semakin semangat. Ibu-Ibu PKK berperan dalam menyiapkan kuliner khas pedesaan seperti <i>nasi megono</i> , klepon, wajik. Karang Taruna mempersiapkan setting untuk aktivitas jelajah alam, memandu permainan tradisional dan <i>outbond</i> menyusuri pedesaan dan sungai. Paguyuban Dimas Diajeng Jogja juga membantu berperan dalam promosi desa wisata
Prasarana penunjang	Memadai dengan pengaturan yang cukup bagus. Terdapat perpustakaan, studio musik, tempat untuk produksi perfilman, rumah <i>limasan</i> untuk pagelaran gamelan, wayang, seni tari, <i>homestay</i> dan sanggar lukis maupun batik
Kegiatan	Atraksi-atraksi disediakan dalam paket wisata seperti mambajak sawah, memanen, menangkap ikan, belajar membatik, melukis, bermain angklung dan gamelan, permainan tradisional, <i>outbond</i> , dan pertunjukan kesenian. Produksi perfilman menjadi varian baru dalam paket wisata. Perlu pelatihan pengelolaan <i>homestay</i> bagi warga desa dan pemanduan.

Sumber: Penulis, 2019

***Upgrading* Desa Wisata Kasongan Di Kabupaten Bantul**

Sektor pariwisata diatur pula dalam Ketentuan Pengembangan sesuai dengan RIPPDA Kabupaten Bantul (Perda No.3 Tahun 2004) tentang Arahan Pembangunan Kawasan. Di dalam RIPPDA (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah) Kabupaten Bantul tersebut disebutkan bahwa sesuai dengan BAB V tentang Kebijakan Pengembangan Pariwisata Daerah, arah pengembangan pariwisata di Kabupaten Bantul adalah pengembangan yang berbasis kepada potensi budaya local dan berpihak kepada masyarakat lokal. Didalam pasal 12 disebutkan bahwa :

1. Pengembangan pariwisata berbasis pada masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat,
2. Pengembangan pariwisata di arahkan untuk pengembangan pariwisata pedesaan dan pariwisata yang ditunjang oleh industri kecil,

budaya, sistem sosial serta kehidupan masyarakat (*living culture*).

4. Pengembangan fasilitas dan utilitas pariwisata dibangun dengan menggunakan pola dan system setempat yang menunjang pertumbuhan industri kecil.
5. Pengembangan pariwisata untuk mendukung pengembangan pariwisata Yogyakarta,

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Bantul dilakukan melalui penyelenggaraan *Event Tahunan Bantul Expo*. Pemerintah Bantul memberikan kemudahan bagi investor untuk berinvestasi. Misalnya, tidak adanya larangan dan pembatasan bagi truk container agar memudahkan transfer arus barang para pengrajin. Kepada para pengrajin, Pemda juga memberikan bimbingan dan dukungan untuk mendukung pasar tradisional yaitu melarang pendirian *mall* dan *hypermarket* karena dinilai dapat mematikan sektor UKM.

Desa Wisata Kasongan sebagai desa sentra industri gerabah yang telah berkembang menjadi salah satu destinasi wisata yang cukup diminati

baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Atraksi yang ditawarkan yaitu wisata belanja (shopping) produk kerajinan gerabah yang dipamerkan di gallery dan workshop. Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati atraksi pendukung yaitu memperoleh pengalaman dan belajar langsung proses pembuatan produk kerajinan dari penggilingan bahan baku, pembentukan bahan, penjemuran produk, pembakaran sampai dengan *finishing* produk. Para pelatih berasal dari pegawai UPT dan juga dari para pengrajin, dalam hal ini masyarakat lokal pun turut dilibatkan dalam kegiatan pelatihan sebagai tenaga pengajar pembuatan gerabah. Dahulu, pembuatan hanya terbatas pada alat-alat keperluan rumah tangga, seperti kendi (wadah air minum), gentong (wadah air), anglo (tempat untuk memasak dengan arang) dan alat rumah tangga lainnya. Tetapi, masyarakat berinovasi dengan mengembangkan produk gerabah dengan *added value* seperti souvenir, pot, hiasan interior seperti patung, lampu hias dan furniture. Upgrading produk desa wisata ini juga mulai bervariasi dengan ditemukan diversifikasi produk dengan bahan baku selain gerabah, misalnya keramik, daun pisang, rotan dan bambu. Bahkan tidak sedikit, wisatawan yang belanja produk kerajinan dalam partai besar untuk dijual kembali.

Ketersediaan infrastruktur di Desa Wisata Kasongan meliputi jaringan listrik, akses air bersih, jaringan telekomunikasi sudah cukup memadai. Tetapi, untuk sarana dan prasarana penunjang kegiatan masih minim seperti belum ditemui penginapan dan restaurant representative untuk wisatawan. Belum terdapat *homestay* yang memadai sebagai penunjang fasilitas desa wisata.

Educational Hotel merupakan satu-satunya fasilitas akomodasi di Desa Wisata Kasongan yang merupakan kerjasama antara SMK 1 Sewon Bantul dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul. Diharapkan siswa-siswa tersebut khususnya Jurusan Perhotelan dapat menerapkan ilmunya dengan cara praktek langsung di lapangan. Fasilitas ini bertujuan agar dapat menambah *length of stay* (lama tinggal) wisatawan dengan *spent money* sehingga makin besar pula keuntungan yang di dapat masyarakat. Fasilitas penunjang kegiatan pariwisata yang terpenting yaitu UPT Pengembangan Keramik Kasongan dan Balai Pelatihan yang merupakan kerjasama antara pihak Pemerintah Kabupaten Bantul, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Bantul dengan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPTK Seni dan Budaya Sleman, Yogyakarta). Selain itu, adanya pelatihan untuk promosi melalui IT, brosur, *leaflet* bersama perguruan tinggi melalui KKN tematik dan pengabdian pada masyarakat.

Pengembangan dan pemanfaatan Desa Wisata memberikan manfaat bagi penduduk lokal dan juga pengunjung atau wisatawan. Desa Wisata Kasongan telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian daerah dengan upgrading produk kerajinannya melalui kegiatan ekspor dengan nilai tambah yang cukup tinggi. Di bawah ini akan dijelaskan secara terperinci mengenai upaya *upgrading* Desa Wisata Kasongan dalam rangka menambah *value added* produk wisatanya.

Tabel.4 Deskripsi *Upgrading* Desa Wisata Kasongan

Unsur-Unsur	Deskripsi
Potensi yang dimiliki	Sebagian besar penduduk hanya berorientasi pada industri kerajinan gerabah. Ketersediaan bahan baku industri gerabah dalam jangka panjang perlu diperhatikan keberlangsungannya, diperlukan pula upaya pelestarian lingkungan agar tidak berdampak pada kerusakan lingkungan.
	Potensi SDM terkait dengan pengrajin gerabah sangat bagus dikarenakan sebagian besar penduduk memiliki keahlian membuat gerabah yang diwariskan secara turun-temurun (pandampingan dan pelatihan).Terdapat

SDM dan Kelembagaan	kelembagaan di tingkat masyarakat yaitu UPT dan Koperasi. Koperasi berperan sebagai wadah pemberian kredit usaha bagi pengrajin kecil. UPT berperan sebagai memberikan pelatihan dan pendampingan para pengrajin terkait inovasi teknik pembuatan gerabah.
Dukungan masyarakat	Sadar wisata di kalangan masyarakat belum maksimal dan keterlibatan masyarakat dalam industri pariwisata tidak dominan. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat hanya berorientasi pada bisnis industri gerabah. Itulah mengapa <i>upgrading</i> paket dan atraksi wisata, fasilitas homestay kurang begitu maksimal.
Prasarana penunjang	Fasilitas listrik, akses air bersih dan telekomunikasi sudah cukup baik. Tersedia gallery dan workshop sebagai tempat <i>shopping</i> wisatawan. Fasilitas penunjang homestay belum maksimal, padahal <i>homestay</i> dapat menambah keuntungan bagi masyarakat dari <i>length of stay</i> wisatawan. Sudah mulai banyak pengusaha warung makan (kuliner).
Kegiatan dan Bentuk Kerjasama yang dilakukan	Adanya kerjasama antara Pemerintah dan masyarakat lokal pada pengelolaan Balai Pelatihan. Kerjasama antar sektor antara Disperindakop, Dinas Pariwisata, Dinas Pendidikan dan Dinas Pekerjaan Umum dalam mengembangkan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata dan infrastruktur. Desa Pundong sebagai pemasok bahan baku tanah liat. Masyarakat melakukan inovasi dan diversifikasi produk kerajinan dalam rangka <i>value added</i> industri kerajinan gerabah dan menjadikan Desa Wisata sebagai showroom untuk produk kerajinan yang dihasilkan (<i>souvenir</i> , patung, <i>furniture</i> , dan sebagainya).

Sumber: Penulis, 2019

KESIMPULAN

Dalam mengembangkan desa wisata, hendaknya memang masyarakat lokal tidak hanya diikutkan dalam pengambilan keputusan tetapi seharusnya juga diikutsertakan dalam proses perancangan, pengembangan dan manajemennya. Karena melalui program tersebut, desa wisata dapat memberikan kerangka kerja yang saling menguntungkan antara wisatawan dan penduduk setempat, memberikan keuntungan yang nyata bagi masyarakat desa, dan juga memberikan efek positif bagi kegiatan pariwisata yang lebih luas di area pedesaan. Semakin berkualitas sumber daya kepariwisataan yang ada, maka semakin besar pula peluang dan kesempatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai destinasi wisata. Pengelolaan Desa Wisata yang baik mampu memberikan dampak-dampak positif secara signifikan yaitu terbukanya lapangan pekerjaan dan usaha, meningkatnya kreatifitas masyarakat dan juga pendapatan daerah. Varian atraksi dan

peningkatan kualitas unsur *upgrading* desa wisata perlu dilakukan sebagai inovasi yang mana tetap mengandung nilai-nilai budaya lokal setempat. Sumber daya manusia perlu ditingkatkan termasuk dalam manajemen pengelolaan, komunikasi, cara melayani paket wisatawan dan juga meningkatkan *setting* atraksi desa wisata. Hal tersebut dimaksudkan dalam rangka *added value* melalui desa wisata.

Desa Wisata Kembangarum dinilai cukup sukses dalam *upgrading* akomodasi dan atraksi di dalamnya. Dahulu paket wisata hanya sebatas menawarkan atraksi kesenian, outbond, belajar membuat, melukis, dan bercocok tanam, tetapi sekarang sudah lebih bervariasi seperti belajar dunia perfilman. Perpustakaan juga disediakan sebagai fasilitas penunjang penting di desa wisata. Sementara, sebagian masyarakat di Desa Wisata Kasongan hanya berorientasi pada *upgrading* industri kerajinan produk gerabah saja. Memang untuk produk kerajinannya sudah begitu besar *added value* nya melalui inovasi bentuk dan

diversifikasi bahan baku. Tetapi untuk atraksi, paket wisata, termasuk juga sarana penunjang fasilitas seperti homestay kurang begitu maksimal dikembangkan. Padahal, melalui akomodasi dan atraksi wisata tersebutlah masyarakat lokal dapat memaksimalkan keuntungan yang di dapat. Dengan mengetahui potensi desa wisata yang berdaya tarik unggul diharapkan sektor industri pariwisata melalui desa wisata dapat melakukan *upgrading* menawarkan diferensiasi produk wisata yang berbasis pada keunikan dan kekhasan yang dimilikinya dan mampu *bervalue added* pada produk wisata lokal sehingga mampu bersaing dengan kompetitor lainnya, baik di level lokal maupun internasional.

Daftar Pustaka :

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. "Membangun Desa Partisipatif." Yogyakarta: Graha Ilmu
- Debudpar. 2007. "Pengembangan Daya Saing Pariwisata Indonesia." Jakarta: Debudpar.
- Muhadjir, Noeng. 1998. "Metode Penelitian Kualitatif Edisi ke-3." Yogyakarta: Rake Sarasin
- Gunn, Clare.A., 1994. *Tourism Planning Second Edition*. USA: Taylor and Francis
- Harris, Roger dan Vogel, Dough. "E-Commerce for Community Based Tourism in Developing Countries." Diakses pada 8 April 2019. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/228843439_E-commerce_for_Community-Based_Tourism_in_Developing_Countries
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: An integrated and Sustainable Tourism Development Approach*. USA: Van Norstrand Reinhold, New York
- Mcintosh, R Goeldner C.R., Ritchie, Brent, JR. 1995. *Tourism:Principles, Practices, and Philosophy*. Canada : John Wiley Sons, Inc.
- Porter, Michael E. (1985), "Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance", with a new introduction, copyright 1985, Free Press Publishing, New York.
- Richard & Julia Sharpley. 1997. "Rural Tourism an Introduction." London, UK: International Thompson Business Press.
- Caretourism. 2010. "Membangun Kepariwisata Indonesia Berbasis Komunitas." Diakses pada 24 Maret 2019. Diakses dari : <http://caretourism.wordpress.com/2010/11/19/membangun-kepariwisataan-indonesia-munitas-lanjutan/>
- Nirwandar, Sapt. "Pembangunan Sektor Pariwisata di Era Otonomi Daerah." Diakses pada 24 Maret 2019. Diakses dari : http://www.budpar.go.id/filedata/440_1_257PEMBANGUNANSEKTORPARIWISATA1.
- Slemankab. 2019. "Sleman Raih Juara I dan III dalam Lomba Desa Wisata Tingkat Provinsi DIY Tahun 2010." Diakses pada 30 Maret 2019. Diakses dari <http://www.slemankab.go.id/921/sleman-raih-juara-i-dan-iii-dalam-lomba-desa-wisata-tingkat-propinsi-diy-tahun-2010.slm>